

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3 UU. Sisdiknas). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.

Namun, kondisi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan. Seperti yang diberitakan di *Kedaulatan Rakyat* (16/12/2017) analisis KR tentang *bocah* bahwa pelecehan dan pemerkosaan anak adalah salah bentuk pelanggaran hak anak yang sering terjadi di berbagai daerah. Kasus kekerasan seksual yang dialami anak-anak, umumnya dilakukan laki-laki dewasa yang memanfaatkan ketidakberdayaan korban. Tetapi kasus terakhir ini mengusik nurani. Seperti di daerah Bantul, dua bocah mungil yang masih duduk di bangku TK menjadi korban pencabulan seorang siswa SMP, Fr (13 tahun) yang memiliki kebiasaan

menonton *cyberporn* lewat *handphone* (HP). Kemudian mengakses pornografi melalui *gadget* membuat anak laki-laki yang masih duduk di bangku SMP ini tumbuh lebih cepat dewasa daripada anak-anak seusianya yang lain. Kemudian maraknya tawuran antar pelajar, temperamen tumbuh di kalangan pelajar, perkelahian, begal, pemerkosaan, pencurian, berbohong, pornografi, kekerasan, pacaran di usia dini dan terjadi *bullying*. Berbagai persoalan sosial budaya yang muncul di masyarakat akhir-akhir ini mencemaskan para orang tua. Mereka bertanya bagaimana harus menyiapkan anak-anak agar memiliki bekal nilai yang cukup untuk terjun di masyarakat tanpa takut terseret arus dan menjadi korban sia-sia.

Dari data hasil pengaduan dan pengawasan KPAI terkait dengan kasus pendidikan tahun 2014 mencapai 461 kasus, dan tahun 2015 naik menjadi 478 kasus. Sementara bidang lain trennya menurun. Bidang pendidikan terjadi peningkatan sebesar 4% (17 kasus). Sedangkan kasus anak yang menjadi pelaku *bullying* di satuan pendidikan meningkat. Anak yang menjadi pelaku *bullying* pada tahun 2014 sebanyak 67 laporan, tahun 2015 meningkat menjadi 93 laporan, terjadi peningkatan sebesar 39% (26 kasus), dan tahun 2016 terakhir 267 laporan <sup>1</sup>

Chak (2003), dari hasil studi yang dilakukan menemukan bahwa penggunaan internet di kalangan anak-anak cenderung berisiko tinggi. Sebab biasanya selain untuk bermain *game*, menelusuri informasi dan chatting, juga tak jarang internet dimanfaatkan remaja untuk mengakses situs

---

<sup>1</sup> KPAI. 2016. *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*. Jakarta: Erlangga. hlm.VII.

porno dan melakukan *sex talk*. Tidak sedikit anak-anak juga kecanduan untuk terus mengakses situs porno, ketika tidak ada kontrol orang tuanya.

Pakar pendidikan, Dr. Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik, misalnya; tawuran antarpelajar dan mahasiswa, plagiat dalam berkarya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah bahwa lembaga pendidikan dalam persyarikatan Muhammadiyah yang beraqidah Islam dan bersumber Al-Qur'an dan As Sunnah.<sup>3</sup>

Tujuan Pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah yakni : membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggungjawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Subbanahu wata'ala.

---

<sup>2</sup> Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.hlm.2.

<sup>3</sup> Dikdasmen PWM. 2015. *Kumpulan Peraturan / Ketentuan di Lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah PWM D.I Yogyakarta*. hlm.45.

Beberapa pemerhati pendidikan Islam di Indonesia telah berusaha memecahkan masalah tersebut. Mereka mencoba membuat konsep-konsep atau model-model pendidikan yang dapat mengurangi kelemahan pelaksanaan pendidikan di tiap lembaganya. Namun masalahnya, hampir sebagian besar para konseptor pendidikan Islam masih terjebak dalam epistemologi pendidikan Barat sehingga konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigma keilmuan Barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu.<sup>4</sup>

Salah satu lingkup pembangunan karakter siswa yang sangat mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter adalah habituasi sekolah. Habituasi sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada semua warga di sekolah, di antaranya membuat program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk habituasi (pembiasaan) sekolah dan mengkomunikasikannya kepada semua pihak sekolah, memelihara nilai-nilai karakter, serta menghargai pencapaian dari setiap pihak di sekolah.

Untuk menumbuhkan dan menanamkan karakter siswa sejak dini, pada lembaga satuan pendidikan perlu diiringi dengan proses habituasi (pembiasaan) yang sesuai dengan kondisi sekolah tersebut.

Karakter hendaknya dibiasakan melalui serangkaian kegiatan di sekolah yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram. Sekolah secara otonom dapat mengembangkan kegiatan habituasi sesuai dengan visi, misi,

---

<sup>4</sup> Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan karakter....* hlm .5.

tujuan, komitmen, dan tata tertib sekolah. Dalam seluruh rangkaian kegiatan tersebut *living values education* dapat disatukan. Sehingga serangkaian kegiatan habituasi tersebut kaya dengan nilai-nilai karena merefleksikan nilai-nilai kehidupan dan dibelajarkan secara real dalam konteks yang sebenarnya di kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar. Habituasi bisa dimaknai sebagai pembiasaan, karena dianggap memegang kunci best practices sekolah dalam pendidikan karakter sesuai dengan budaya sekolah yang sekaligus merepresentasikan prestise sekolah dalam membangun karakter siswa. Budaya sekolah dapat sengaja diciptakan, meskipun mungkin juga berkembang secara kebetulan. Pengaruh iklim dan budaya sekolah cukup besar terhadap keberhasilan dan kualitas lulusan sekolah.

Dalam *grand desain* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari terori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sudah sesuai dengan Undang –Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

*Character* melekat ada setiap individu, yang tergambar pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseeran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan Karakter ini bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena pendidikan karakter merupakan suatu *habit*, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character*. Peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.<sup>6</sup>

Dari latar belakang tersebut, penulis bertujuan untuk mendiskripsikan pembangunan karakter melalui habituasi (pembiasaan) sekolah yang dibangun pada SMP Muhammadiyah Al Mujahidin di Wonosari. Yang dimana sekolah tersebut merupakan sekolah yang mengembangkan model *Boarding School* dan *full day school*.

---

<sup>5</sup> Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Prenada Media Group.hlm.17.

<sup>6</sup> Komalasi Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung .PT Rafika Aditama.hlm.1.

Hal ini menjadi penting untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam dilihat dari habituasi sekolah, karena untuk mewujudkan pembangunan karakter siswa melalui habituasi atau pembiasaan sekolah sangat dibutuhkan komitmen dari warga sekolah. Warga sekolah perlu memiliki perilaku dan sikap yang peduli dalam membangun karakter siswa, sadar dan kemitmen dalam mewujudkan pendidikan karakter siswa di lembaga satuan pendidikan (sekolah) ini merupakan keharusan. Bahwa pembangunan karakter siswa di satuan pendidikan atau lembaga pendidikan erat kaitannya dengan “ *habit*” atau kebiasaan yang di lakukan secara kontiyu.

**B. Indentifikasi Masalah**

1. Apa itu habituasi sekolah Muhammadiyah ?
2. Bagaimana pembangunan karakter siswa melalui habituasi sekolah SMP Muhammadiyah Al Mujahidin di Wonosari ?
3. Bagaimanakah karakter siswa dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam
4. Bagaimanakah habituasi SMP Muhammadiyah Al Mujahidin di Wonosari dalam perspektif Psikologi Islam ?

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah karakter siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari ?
2. Bagaimanakah proses pembangunan karakter siswa melalui habituasi di SMP Muhammadiyah Mujahidin Wonosari ?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan**

1. Untuk mengetahui karakter siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin di Wonosari.
2. Untuk mengetahui proses pembangunan karakter siswa SMP melalui habituasi SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami proposal tesis ini, maka disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama : Pendahuluan, akan membahas mengenai : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua : Landasan teori meliputi : Pembangunan Karakter siswa, habituasi di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari

Bab Ketiga : Metodologi penelitian meliputi : Pendekatan penelitian, Pengumpulan data, jenis dan sifat penelitian, sumber data, metode analisis data dan sumber data penelitian kepustakaan (*library research*).

Bab Keempat : Pembangunan karakter siswa melalui habituasi di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari

Bab Kelima : Merupakan penutup dari tesis berupa kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari hasil penelitian ini dengan kata penutup (*closingspeech*) yang berisi rasa syukur serta ajakan bagi pembaca untuk melakukan kritik dan saran

atas penelitian ini. Kemudian tesis diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup (*curriculum vitae*).